

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan seperangkat nilai dan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola pikir sehari-hari. Karakter membentuk identitas moral individu dan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan empati merupakan bagian dari karakter yang ideal dimiliki oleh setiap individu (Rasyid et al., 2024).

Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut secara sistematis, terutama dalam konteks pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter adalah bagian integral dalam pengembangan peserta didik secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral (Ningsih, 2023).

Pendidikan karakter adalah pengenalan moralitas melalui pengetahuan yang bagus, menyayangi sesuatu yang baik dan melaksanakan yang baik (Ependi, et al. 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan moralitas mulia dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti

cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama ke dalam kehidupan siswa. Pendidikan ini harus terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat, menumbuhkan kebiasaan yang mencerminkan perbuatan baik. Dengan menanamkan karakter mulia ini dalam diri peserta didik, perilaku mereka secara alami akan mencerminkan nilai-nilai ini, berkontribusi pada masyarakat yang terjamin, kompetitif, dan ditandai dengan saling menghormati, kerja sama, dan komitmen terhadap iman dan prinsip-prinsip nasional seperti Pancasila (Avetisyan, 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia, terutama pasca pandemi Covid-19 yang mengubah dinamika interaksi sosial dan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Di era digitalisasi dan disrupsi informasi, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang berakhlak mulia, tetapi juga membangun ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kompleks seperti hoaks, intoleransi, dan degradasi moral (UNESCO, 2020).

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang baik sehingga Tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai kebaikan. Dalam hal ini terdapat dalam firman Allah SWT sebagaimana terkandung dalam QS Al-Qalam 68 : 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم ٤)

Artinya : *“Dan Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam 68 : 4). (Alquran Tajwid dan Terjemahan-nya,2010)*

Ayat di atas menegaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam pendidikan karakter. Menurut Tafsir Ibn Kathir, *"khuluqin 'azhim"* (budi pekerti agung) mencakup kesempurnaan akhlak Nabi dalam semua aspek: kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan ketawadukan. Pendidikan karakter dalam Islam harus merujuk pada keteladanan Rasulullah (Ibn Kathir, 2003).

Islam menekankan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan pembentukan karakter, mempromosikan ahlakul karimah. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep akademik sambil menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, didasarkan pada iman dan takwa, mendorong pengembangan holistik dalam pendidikan (Wahyuni, 2020). Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, menumbuhkan moral mulia (ahlakul karimah) pada siswa. Integrasi ini meningkatkan pemahaman akademis dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, berakar pada iman dan takwa (Khasanah, 2024).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat SD/MI merupakan mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi (Zuchdi, 2019). Namun, pembelajaran PKn kerap dianggap kurang menarik karena metode kooperatif yang berfokus pada

membaca teks lalu diskusi kelompok, tanpa simulasi yang relevan dengan dunia anak, misal: menyelesaikan konflik permainan (Saputra et al., 2021). Hal ini berimplikasi pada rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan kepribadian peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Data terbaru dari Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa 60% peserta didik SD/MI di Indonesia masih mengalami kesulitan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang cenderung tekstual dan minim praktik kontekstual (Wijaya, 2022). Padahal, PKn seharusnya menjadi wahana utama untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan moralitas melalui pendekatan yang relevan dengan realitas siswa (Nurdiyantoro, 2023).

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 2-13 September di kelas IV MIN 2 Solok, ditemukan bahwa 65% peserta didik menganggap pelajaran PKn membosankan dan hanya 40% yang mampu mengaitkan materi dengan praktik nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati. Permasalahan yang ditemui seperti Sebagian peserta didik masih belum terbiasa berkata jujur dalam aktivitas sehari-hari, misalnya saat mengerjakan tugas, ujian, atau ketika ditanya tentang pekerjaan rumah. Ada peserta didik yang menyembunyikan kesalahan atau enggan mengakui kekurangan dirinya. Peserta didik sering menunda atau tidak menyelesaikan

tugas yang diberikan guru tepat waktu. Ada peserta didik yang bergantung pada teman dalam kelompok, sehingga tidak semua menjalankan perannya dengan baik. Masih ada perilaku ejekan atau saling merendahkan di antara teman sebaya. (Data Observasi Awal, 2024).

Observasi dikuatkan dengan wawancara bersama Ibu Wiwi Susanti, S.Pd.I selaku wali kelas IV, beliau menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan baik dari segi peserta didik maupun pendidik. Dari segi peserta didik terkadang peserta didik sudah merasa bosan dalam pembelajaran ketika memasuki jam pelajaran siang hari. Tidak hanya itu, peserta didik sering kali melamun atau bengong sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Terdapat Sebagian kecil peserta didik yang minat belajarnya kurang dari peserta didik yang lainnya. Sementara itu dari segi pendidik belum memanfaatkan permainan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran PPKn (Wawancara selaku wali kelas IV, 2025)

Pendidik di MIN 2 Solok terkhususnya di kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menggunakan strategi kooperatif. Penggunaan strategi kooperatif ini memunculkan dua keadaan yang bertolak belakang. Salah satu sisi menjadi wahana ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam (akhlak mulia), tetapi di sisi lain juga berpotensi memunculkan konflik sosial seperti siswa yang berkemampuan tinggi lebih mendominasi sehingga menjadi ketergantungan yang berlebihan maka hilang rasa tanggung jawab sebagai anggota kelompok, dan tantangan manajemen seperti kegiatan kelompok yang

dinamis rentan terhadap pemborosan waktu dan kehilangan fokus, terutama jika tugas tidak terstruktur jelas.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Strategi yang dapat diterapkan antara lain melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik dapat menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik secara langsung melalui materi ajar maupun secara tidak langsung melalui cara berinteraksi dengan siswa (Ningsih, 2023).

Strategi *joyful learning* menawarkan solusi melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Menurut (Hidayati, 2020), pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa, sehingga memudahkan penyerapan nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks PKn, strategi ini dapat diwujudkan melalui permainan edukatif, simulasi, atau proyek kolaboratif yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2022). Sayangnya, implementasi strategi tersebut masih terbatas, terutama di sekolah dasar yang cenderung mempertahankan metode tradisional (Nurgiyantoro, 2021).

Joyful learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegembiraan, keterlibatan aktif, dan pengalaman positif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis melalui permainan, kreativitas, kolaborasi, dan kontekstualisasi materi (Hidayati, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara alamiah melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna (OECD, 2023).

Beberapa penelitian terkini membuktikan efektivitas strategi ini. Misalnya, studi oleh (Febriana, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan *role play* dan permainan edukatif dalam PKn mampu meningkatkan sikap toleransi siswa sebesar 40%. Selain itu, integrasi teknologi melalui *game-based learning* juga terbukti memperkuat pemahaman nilai tanggung jawab dan kejujuran (Kemendikbudristek, 2023). Namun, implementasi *joyful learning* di SD/MI masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan pendidik dalam merancang aktivitas kreatif dan minimnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis penguatan karakter (Fadillah, 2021).

Penelitian (Febriana, 2019) menunjukkan bahwa strategi *joyful learning* berbasis permainan dapat meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan sekaligus karakter siswa sebesar 30%. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan strategi *joyful learning* dalam meningkatkan karakter peserta didik pada pembelajaran

PKn di SD/MI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi inovasi pedagogis yang menyelaraskan tujuan kognitif dan afektif dalam pendidikan karakter. Penerapan strategi *joyful learning* berjalan dengan sangat baik dan membuat siswa kondusif, seperti contoh peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik. Selain itu, siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya tanpa mengeluh kepada guru atas tugas yang diberikan, tidak ditemukan siswa yang menyontek hasil pekerjaan temannya, dan secara keseluruhan mendapatkan nilai di atas KKM (Azkiya, 2025).

Permasalahan yang telah dijabarkan di atas jika tidak diatasi maka generasi Alpha yang merupakan *digital native* akan mengalami disorientasi nilai kebangsaan akibat ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik psikologis mereka yang membutuhkan pendekatan dinamis interaktif (Puslitjak, 2024). Dampak kumulatifnya meliputi: (1) degradasi karakter akademik berupa peningkatan budaya penyontek (kasus MI Sleman: 72% siswa menyontek saat tugas kelompok), (2) krisis identitas nasional ditandai penurunan 25% rasa bangga sebagai bangsa Indonesia (BNPT, 2025), dan (3) kerentanan radikalisme akibat lemahnya literasi kewarganegaraan digital (22% siswa MI terpapar konten intoleran). Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, kegagalan ini memicu polarisasi nilai dimana 45% siswa mempersepsikan materi PKn bertentangan dengan akidah (Rahmawati, 2022), sehingga menghambat integrasi nilai *ta'awun* (tolong-menolong dalam Islam) dengan semangat gotong royong Pancasila.

Solusi mendesak berupa transformasi metodologis melalui *joyful learning* berbasis teknologi menjadi keniscayaan untuk mencegah hilangnya satu generasi pemegang estafet NKRI (Azkiya, 2025).

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu diadakan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik, maka peneliti membatasi masalah dan memilih judul **Penerapan Strategi Pembelajaran *Joyfull Learning* Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Solok.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang peneliti dapat di identifikasikan antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik masih mengalami kesulitan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih bersifat tekstual dan kurang melibatkan praktik kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.
3. Strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan justru menimbulkan ketimpangan peran dalam kelompok dan tantangan dalam manajemen waktu serta fokus kegiatan.
4. Banyak peserta didik merasa bosan dan tidak fokus saat pembelajaran PKn, terutama saat jam pelajaran siang hari.

5. Masih rendahnya persentase siswa yang mampu menghubungkan materi PKn dengan praktik nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka dengan ini peneliti membatasi masalah yaitu;

1. Nilai karakter yang menjadi fokus adalah kejujuran, religius, tanggung jawab, dan empati.
2. Strategi yang digunakan yaitu strategi *Joyful learning* berbasis Islam.
3. Penelitian difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi “Menenal Keberagaman di Sekitar Kita” semester 2 di kelas IV MIN 2 Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

“Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *joyful learning* berbasis Islam dalam peningkatan karakter peserta didik kelas IV MIN 2 Solok?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *joyful learning* berbasis Islam dalam peningkatan karakter peserta didik kelas IV MIN 2 Solok.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman secara langsung tentang penerapan strategi *joyfull learning* terhadap karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik dan calon pendidik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pendidik dan calon pendidik tentang penerapan strategi *joyfull learning* terhadap karakter peserta didik dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pkn.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam mengajar dan menggunakan strategi *joyfull learning* terhadap karakter dalam materi pkn.
- c. Bagi peserta didik, penerapan srategi *joyfull learning* diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar terhadap karakter peserta didik kelas IV MIN 2 Solok.

G. Definisi Operasional

1. Strategi pembelajaran *joyful learning*

Joyful Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada suasana menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menggembirakan agar siswa lebih termotivasi, aktif, dan mudah

memahami materi. Strategi *Joyful Learning* menekankan pengalaman yang berpusat pada siswa yang menggabungkan pilihan, tantangan, dan permainan. Menggunakan permainan edukatif atau ice breaking dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional, membuat siswa merasa terhubung dan bahagia di lingkungan belajar mereka (Rahmawati et al., 2024).

2. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi ini menekankan kerja sama dan keterlibatan aktif di antara siswa, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memecahkan masalah bersama. Pendekatan terstruktur ini meningkatkan interaksi sosial, keterampilan kerja sama, dan toleransi terhadap pendapat yang berbeda, kontras dengan metode pembelajaran yang kompetitif (Anwar et al., 2024).

3. Strategi pembelajaran *joyful learning* berbasis Islam

Strategi pembelajaran Joyful Learning berbasis Islam dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti permainan edukatif Islami yang mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan. Misalnya, kuis tentang kisah nabi, teka-teki surat dalam Al-Qur'an, hingga permainan peran yang menggambarkan tokoh-tokoh Islam. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk karakter mereka. (Amalia, 2020).

4. Karakter peserta didik

Karakter peserta didik adalah keseluruhan pola perilaku, kemampuan, dan ciri khas yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil interaksi antara faktor pembawaan (bawaan lahir) dan lingkungan sosialnya. Karakter ini berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Pike et al., 2020).

